

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman kehidupan bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek membaca, tetapi juga meliputi pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus edukatif, karena melalui aktivitas tersebut seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT tetapi juga memperoleh pemahaman terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹ Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu kompetensi dasar yang penting dimiliki oleh setiap Muslim.

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar berkaitan erat dengan penerapan kaidah tajwid, ketepatan makhraj huruf, serta keteraturan bacaan secara tartil. Pembelajaran tajwid merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Al-Qur'an karena kesalahan dalam pelafalan huruf maupun hukum bacaan dapat mempengaruhi makna ayat yang dibaca. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa masih terdapat banyak peserta didik maupun remaja yang mengalami

¹Putri Rizki Aini dan Mahariah, "Improving Qur'an Reading Through Tahsin-Based Learning in Primary School: Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Berbasis Tahsin Di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (Juli 2025): 10.21070/ijins.v26i3.1566-10.21070/ijins.v26i3.1566, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1566>.

kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid secara tepat ketika membaca Al-Qur'an, sehingga kualitas bacaan mereka belum mencapai standar yang baik sesuai dengan kaidah tilawah yang benar.²

Kajian mengenai literasi Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh faktor, seperti metode pembelajaran, lingkungan keluarga, serta intensitas interaksi individu dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an serta memperkuat pemahaman terhadap kaidah tajwid.³ Dengan demikian, kualitas bacaan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis membaca, tetapi juga oleh proses pendidikan dan pembahasan yang berlangsung dalam lingkungan sosial dan pendidikan.

Al-Qur'an sendiri memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya umat Islam membaca dan berinteraksi dengan kitab suci tersebut. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۚ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: *“Orang-orang yang telah kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman*

²Alfia Nurohmah, Tajul Muttaqin, dan Dede Supendi, “Enhancing Qur’anic Reading through Tajweed Instruction: A Study of Grade 4 Students at MDTA Al-Falah,” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (Februari 2025): 18–28, <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i1.439>.

³Wulida Emeris, Tasnim Yawai, Dan Halimatun Hada Wiyah, “Strategi Peningkatan Kefasihan Bacaan Al-Qur’an Melalui Pendekatan Tajwid Kontekstual Di Sekolah Dasar Islam,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (Juni 2025): 482–89, <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4903>.

kepadanya. Dan siapa yang ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S. Al-Baqarah/2:121).

Ayat tersebut yang menyebutkan istilah *haqqa tilâwatih*. Konsep ini merujuk pada cara membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sebenar-benarnya, yaitu membaca yang benar, memahami makna ayat, serta mengamalkan kandungan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep *haqqa tilâwatih* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis bacaan, tetapi juga mencakup dimensi pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an.⁴

Interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam perspektif kajian *living Qur'an*, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an sering kali tercamin dalam berbagai praktik sosial dan keagamaan, termasuk dalam tradisi membaca Al-Qur'an di kalangan generasi muda. Pemahaman terhadap konsep *haqqa tilâwatih* berpotensi mempengaruhi cara individu membaca Al-Qur'an serta bagaimana mereka memaknai aktivitas tilawah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep tersebut menjadi aspek penting dalam membentuk kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan remaja.⁵

Realitas di berbagai wilayah menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an remaja masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian remaja mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dengan penerapan tajwid yang baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali makhraj huruf maupun menerapkan hukum tajwid secara tepat. Kondisi ini

⁴Istianah dan Khusna Mahtida, *Program 3 T (Tahaffudz, Ta'allum dan Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep Haqqa Tilawati: Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus*, 15, no. 01 (2021): 125–40.

⁵Ifa Dini Aminati, Saryadi, dan Muhammad Abu Nadlir, “Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Generasi Muda Melalui Pembelajaran Tajwid,” *Khidmatan* 5, no. 1 (Juni 2025): 24–31, <https://doi.org/10.61136/beq7br56>.

menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama, lingkungan keluarga, serta kesempatan belajar yang diperoleh oleh masing-masing individu.⁶

Kondisi yang berbeda justru ditemukan di Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru. Meskipun mayoritas beragama Islam, aktivitas pembelajaran Al-Qur'an di kalangan masyarakat, khususnya remaja, belum berlangsung secara optimal. Kegiatan pengajian rutin yang terstruktur masih sangat terbatas, dan pembinaan membaca Al-Qur'an bagi generasi muda belum menjadi tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Program pendidikan Al-Qur'an seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di wilayah tersebut bahkan baru mulai dirintis pada tahun 2022.

Berbeda dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada umumnya yang identik sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak, TPA di Desa Pulau Kerayaan diselenggarakan sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, TPA Desa Pulau Kerayaan tidak menerapkan batasan usia bagi peserta didik sehingga setiap masyarakat yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

Kondisi tersebut menjadi alasan peneliti memilih remaja usia 18-20 tahun sebagai subjek penelitian, karena mereka merupakan peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di TPA di Desa Pulau Kerayaan. Meskipun demikian, keberadaan TPA di Desa Pulau Kerayaan masih tergolong relatif baru sehingga

⁶Sri Astuti A. Samad dkk., "Improving the Quran Reading Skills of Students at TPQ Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Implementation of Drill and Peer Tutoring Methods for Iqlab Material," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 19, no. 02 (Oktober 2025): 62–77, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v19i02.10559>.

proses pembinaan dan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan remaja untuk memperoleh pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis sebelumnya masih relatif terbatas.

Realitas tersebut berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian remaja. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, masih terdapat remaja yang belum memahami kaidah dasar membaca Al-Qur'an, seperti makhraj huruf, dan penerapan hukun-hukum tajwid. Bahkan, bagi sebagian remaja, pembelajaran membaca Al-Qur'an secara lebih terarah baru diperoleh setelah mengikuti kegiatan di TPA yang mulai berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar dan realitas kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja di Desa Pulau Kerayaan.

Situasi tersebut menjadikan penelitian mengenai pemahaman remaja terhadap konsep *ḥaqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121 menjadi semakin relevan untuk dilakukan. Konsep *ḥaqqa tilâwatih* menekankan bahwa membaca Al-Qur'an tidak sekedar melafalkan ayat, tetapi juga menuntut ketepatan bacaan serta kesadaran untuk memahami dan menghayati kandungannya. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an, pemahaman terhadap konsep ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja memaknai aktivitas membaca

Al-Qur'an serta bagaimana pemahaman tersebut berkaitan dengan kualitas bacaan yang mereka miliki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep *ḥaqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121 pada remaja di Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru?
2. Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an remaja di Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru berdasarkan aspek *fashâhah* dan *ahkâm tajwîd*?
3. Bagaimana relevansi penerapan konsep *ḥaqqa tilâwatih* dengan kualitas bacaan Al-Qur'an remaja di Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan konsep *ḥaqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121 pada remaja di Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru.
2. Mendeskripsikan kualitas bacaan Al-Qur'an remaja Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru berdasarkan aspek *fashâhah* dan *ahkâm tajwîd*.

3. Menganalisis relevansi penerapan konsep *haqqa tilâwatih* dengan kualitas bacaan Al-Qur'an remaja Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya yang berkaitan dengan penerapan konsep *haqqa tilâwatih* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, terutama dalam konteks penerapan konsep *haqqa tilâwatih* pada aspek membaca Al-Qur'an di kalangan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi Al-Qur'an, kualitas bacaan Al-Qur'an, serta kajian *living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat Muslim.
2. Signifikansi Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan konsep *haqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121 pada remaja serta relevansinya dengan kualitas bacaan Al-Qur'an yang mereka miliki. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya pembinaan dan pendidikan Al-Qur'an bagi generasi muda, khususnya dalam menerapkan konsep *haqqa tilâwatih* melalui kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi lembaga pendidikan keagamaan, seperti Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) maupun kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat, dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an remaja sebagai wujud penerapan konsep *haqqa tilâwatih*.

3. Signifikansi Sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan konsep *haqqa tilâwatih* sebagai bagian dari pembinaan literasi Al-Qur'an bagi generasi muda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru mengenai pentingnya pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada penerapan konsep *haqqa tilâwatih* melalui bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah yang benar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan keluarga, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan masyarakat yang lebih mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, dan masyarakat yang lebih mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an remaja sebagai salah satu bentuk penerapan konsep *haqqa tilâwatih*.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi perbedaan

penafsiran. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan: Secara bahasa, penerapan berasal dari kata terap yang berarti menjalankan, melaksanakan, atau mempraktikan suatu konsep, aturan, atau metode dalam situasi nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan menerapkan sesuatu.⁷ Dalam penelitian ini, penerapan dimaknai sebagai melaksanakan konsep *ḥaqqā tilâwatih* sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121 yang diwujudkan melalui praktik membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Penelitian ini membatasi penerapan konsep tersebut hanya pada aspek membaca Al-Qur'an.
2. Remaja: Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut World Health Organization (WHO), remaja pada rentang usia 10-19 tahun. Namun menurut Monks, Knoers, dan Haditono, masa remaja akhir (late adolescence) berada pada rentang usia 18-21 tahun, yaitu masa ketika individu mulai memiliki kematangan berfikir, kestabilan emosi, dan kesiapan menjalankan peran sebagai orang dewasa. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan remaja adalah

⁷Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

remaja akhir yang berusia 18-20 tahun dan berdomisili di Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru.⁸

3. Konsep *haqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121: *haqqa tilâwatih* dalam penelitian ini merujuk pada interkasi yang benar terhadap Al-Qur'an sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121. Menurut Imam An-Nawawi *At-Tîbyân fî Âdâbi Hamalati al-Qurân*, hak membaca Al-Qur'an diwujudkan dengan membaca Al-Qur'an secara benar, memahami maknanya, mengamalkan ajarannya, dan mengajarkannya kepada orang lain.⁹ Oleh karena itu, konsep *haqqa tilâwatih* dipahami sebagai pelaksanaan hak Al-Qur'an secara utuh dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan pada aspek membaca Al-Qur'an, sehingga penerapan konsep *haqqa tilâwatih* dioperasionalkan melalui bacaan Al-Qur'an remaja.
4. Kualitas Bacaan Al-Qur'an: Adalah tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Dalam penelitian ini, kualitas bacaan Al-Qur'an dinilai berdasarkan dua aspek utama, yaitu *fashâhah* dan *ahkâm tajwîd*. Aspek *fashâhah* meliputi ketepatan makhraj huruf, kejelasan pelafalan, dan kelancaran

⁸F. J. Monks, A. M. P. Knoers, dan Harditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagainnya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 260-262.

⁹Abû Zakariyyâ Muhyiddîn Yahyâ bin Syaraf al-Nawawî, *al-Tîbyân fî Âdâb Hamalat al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ibn Hazm li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzî', 1994, 163-164.

membaca, sedangkan aspek *ahkâm* tajwîd meliputi ketepatan penerapan hukum-hukum tajwid sesuai dengan kaidah yang berlaku.¹⁰

4. Desa Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru: Wilayah administratif tingkat desa yang menjadi lokus spasial penelitian lapangan ini dilakukan, terletak di area kepulauan Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bacaan Al-Qur'an dan konsep tilawah telah banyak dilakukan oleh para akademis, baik dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, kemampuan membaca Al-Qur'an, maupun pemahaman terhadap makna ayat yang berkaitan dengan tilawah. Beberapa penelitian terdahulu menjadi rujukan penting untuk memahami posisi penelitian ini.

1. Penelitian oleh Miftahul Rizkiah Haling, Nurfadhilah Syam, dan Mukmin (2026) yang berjudul "*Spiritual and Aesthetic Dimensions of Trartil and Tilawah: A Study of Thematic Interpretation*". Penelitian ini mengkaji dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dari konsep tartil dan tilawah melalui metode tafsir tematik (*Maudhû'î*), dengan kesimpulan bahwa tilawah bukan sekedar teknik membaca melainkan instrumen pembentukan karakter Qur'ani.¹¹

¹⁰Agung jaenudin Agung dan Fitri Hilmiyati, "Pengukuran Kualitas Membaca Al-Qur'an Surat Al-Mulk Pada Siswa Kelas X Di MA. Darul Ma'rifah Rangkasbitung," *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan* 1, no. 4 (Desember 2024): 243–51, <https://doi.org/10.51574/jrep.v1i4.2197>.

¹¹Miftahul Rizkiah Haling, Nurfadhilah Syam, Dan Mukmin, "Spiritual And Aesthetic Dimensions Of Tartil And Tilawah: A Study Of Thematic Interpretation," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (Februari 2026): 163–190, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41888>.

- a. Persamaan: Kedua penelitian sama-sama membahas konsep tilawatih Al-Qur'an sebagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca, tetapi juga memiliki dimensi nilai dan pembentukan karakter Qur'ani.
- b. Perbedaan: Penelitian Haling dkk. Merupakan kajian pustaka menggunakan pendekatan tafsir tematis di ranah pendidikan dasar, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kualitatif fenomenologis yang memotret pemahaman empiris kelompok remaja di wilayah pedesaan (Desa Pulau Kerayaan) terhadap teks Q.S. Al-Baqarah ayat 121.

2. Penelitian oleh Ahmad Izzan dan Syahid Albarokah (2024) dalam artikelnya yang berjudul "*Kemampuan Membaca Al-Qur'an Perspektif Metode Tilawati Studi Ilmu Pendidikan Islam*". Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan metode Tilawati sebagai sebuah pendekatan instruksional dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara perlahan dan sistematis. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa intervensi metode Tilawati yang mengintegrasikan latihan berulang (*drilling*) dan perbaikan kesalahan secara langsung terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi teknis membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pemenuhan aspek tartil, akurasi makhraj, dan kaidah hukum tajwid.¹²

¹²Ahmad Izzan dan Syahid Albarokah, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Perspektif Metode Tilawati Studi Ilmu Pendidikan Islam," *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (Januari 2024): 19–28, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.547>.

- a. Persamaan: Kedua penelitian sama-sama membahas kualitas bacaan Al-Qur'an dan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar.
 - b. Perbedaan: Penelitian Izzan dan Albarokah berfokus pada efektivitas metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan konsep *haqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121 pada remaja serta relevansinya dengan kualitas bacaan Al-Qur'an.
3. Penelitian lain dilakukan oleh Ahmad Syarif Munawar (2021) yang membahas mengenai pembelajaran tajwid dan tilawah dalam mendongkrak kualitas bacaan siswa. Studi ini menekankan bahwa aspek teknis pelafalan Al-Qur'an mutlak didasarkan pada pemahaman kaidah tajwid yang benar sesuai syariat.¹³
- a. Persamaan: Kedua penelitian sama-sama membahas pentingnya kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.
 - b. Perbedaan: Penelitian Munawar lebih berorientasi pada tindakan kelas atau proses instruktur pengajaran, sementara penelitian ini menitikberatkan pada studi fenomenologi untuk menggali bagaimana teks normatif (*haqqa tilâwatih*) dipahami secara subjektif oleh remaja dan relevansinya secara langsung dengan kualitas bacaan mereka.

¹³Ahmad Syarif Munawar dan Selamat Pohan, "Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dan Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di Mts Islamiyah Medan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 03 (September 2024): 696–709, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16543>.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai keseluruhan isi skripsi. Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I: berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: berisi teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Bab ini membahas konsep *haqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121, konsep *haqqa tilâwatih* menurut Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalati al-Qur'ān*, kualitas bacaan Al-Qur'an yang meliputi aspek *fashāhah* dan *aḥkām tajwīd*, serta teori-teori yang relevan sebagai dasar analisis penelitian.

Bab III: berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV: berisi penyajian data dan pembahasan hasil penelitian mengenai penerapan konsep *haqqa tilâwatih* pada remaja di Desa Pulau Kerayaan, kualitas bacaan Al-Qur'an remaja, serta analisis relevansi antara penerapan konsep *haqqa tilâwatih* dengan kualitas bacaan Al-Qur'an berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab V: berisi penutup yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan

pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi remaja di Desa Pulau Kerayaan.